

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam hal mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam proses kehidupan (Herdyani, 2021). Hal ini berarti pendidikan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku individual atau sekelompok orang yang menjadikan seseorang lebih bijak, berwawasan luas dengan upaya pelatihan yang harus dilalui dalam suatu kehidupan seperti pendidikan matematika.

Pendidikan matematika ialah pembelajaran yang harus didapatkan dan dipelajari karena pembelajaran pelajaran matematika mempunyai peranan yang sangat penting didalam kehidupan terutama dalam hal melakukan perhitungan. Pada pendidikan formal, mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sejatinya dapat membangun cara berpikir siswa (Herdyani, 2021). Hal ini berarti matematika teramat penting dalam kehidupan sehari-hari salah satu materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari yaitu materi pembagian bilangan desimal.

Materi bilangan desimal merupakan satu materi yang wajib dipelajari, baik untuk kemampuan matematika maupun kehidupan sehari-hari. Materi ini bisa langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari. Jelas, ini akan menjadi fondasi kuat dalam menjalani kehidupan. Secara singkat, bilangan desimal adalah salah satu jenis bilangan berbasis 10 dan umumnya dituliskan bersama tanda koma (,) (Makkullau, 2024). Hal ini berarti matematika teramat penting dalam kehidupan sehari - hari dan dapat membangun kemampuan komunikasi antar siswa dan guru.

Menurut Aminah, Wijaya, & Yuspriyati, dalam (Purwanto et al., 2020) Kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. salah satu aspek yang perlu diajarkan kepada siswa adalah bagaimana mereka mampu mengekspresikan pemikiran mereka baik secara tertulis maupun lisan, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini artinya siswa harus mampu mengekspresikan pemikiran mereka secara tertulis ataupun lisan sehingga bisa berinteraksi bersama sekelompok masyarakat dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa pada materi yang diberikan guru adalah strategi pembelajaran kooperatif.

Menurut Kauchak dan Eggen dalam (Antika et al., 2019) pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kolaborasi dalam mencapai tujuan. Menurut Scot dalam (Antika et al., 2019), pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses penciptaan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Hal ini diartikan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok- kelompok kecil dengan tujuan untuk bekerjasama supaya mencapai tujuan dan dapat menciptakan suasana yang efektif bagi siswa. Adapun tipe-tipe dalam kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran, tiga antara tipe tersebut yaitu *Think Pair Share (TPS)*, *Think Talk Write (TTW)*, *Teams Game Tournament (TGT)*.

kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*, dimana guru menjelaskan materi diskusi terlebih dahulu sebelum kemudian dianalisis oleh siswa, setelah itu perwakilan kelompok dituntut untuk berani mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas (Purwanto et al., 2020). Hal ini diartikan tipe *Think Pair Share (TPS)* model pembelajaran yang memberikan waktu bagi siswa untuk dapat berpikir secara individu maupun berpasangan dan

bukan hanya model TPS saja yang menggunakan pembelajaran secara berkelompok tapi model TTW menjadi salah satunya.

Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) adalah salah satu pembelajaran yang memberikan kebebasan peserta didik dalam menyampaikan ide – ide mereka kepada teman – teman dikarenakan biasanya siswa lebih terbuka pada temannya (Herdyani, 2021). Hal ini diartikan selain aktivitas berfikir, berbicara dan menulis adalah salah satu bentuk aktifitas belajar mengajar matematika yang memberikan peluang kepada siswa untuk dapat berkemampuan komunikasi matematis dengan baik dan bukan hanya model TTW saja yang menggunakan pembelajaran secara berkelompok tapi model TGT menjadi salah satunya diantaranya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* (TGT) merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis – kuis, sistem skor kemajuan individu, di mana peserta didik berkompetensi sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik yang sebelumnya setara mereka (Evilianida, 2011). Hal ini dapat diartikan model TGT berpotensi untuk meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa dalam pembelajaran, karena model TGT merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan menggunakan pendekatan komunikatif, dimana suatu pendekatan memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pada kenyataannya observasi yang telah peneliti lakukan ketika kampus mengajar Angkatan ke7 di SDN 148 Palembang, pembelajaran dikelas belum sepenuhnya menerapkan prinsip pembelajaran siswa aktif, sehingga guru masih menjadi pusat perhatian. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi siswa. Menurut Armiami dalam (Astuti & Leonard, 2015) komunikasi matematis adalah suatu keterampilan penting dalam matematika yaitu kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide matematika secara koheren kepada teman,

guru, dan lainnya melalui bahasa lisan dan tulisan. Berdasarkan hasil penelitian (Tresno, Risma, & Rippi, 2019) menunjukkan kemampuan komunikasi siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 31 siswa, hanya 1 orang dengan persentase 3% yang memiliki kemampuan komunikasi dengan kategori tinggi, 7 orang dengan kategori sedang, 3 orang dengan kategori rendah, sedangkan 20 orang lagi berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 65%. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan tidak ada pembaruan dalam pembelajaran sehingga menyebabkan pembelajaran yang monoton. Beberapa siswa malu untuk bertanya ditambah lagi siswa takut untuk bertanya kepada teman sekelasnya.

Dari permasalahan-permasalahan diatas, diperlukan perbaikan dalam proses pembelajaran salah satunya dengan mengganti model pembelajaran konvensional. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa berperan aktif didalam proses pembelajaran serta mendukung kemampuan komunikasi siswa, yaitu salah satunya dengan mencoba model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah prosedur kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model TPS adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok dengan tahapan berpikir, mendapatkan ide dari jawaban yang diberikan dan berbagi informasi dari hasil diskusi yang dilakukan. Model TTW adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok dengan tahapan berpikir, berbicara dan menulis. Model TGT adalah model pembelajaran dengan cara berkelompok dan berkompetisi bermain game dalam hal mengerjakan soal. Sesuai dengan penelitian yang dimana peneliti menggunakan model kooperatif tipe TPS, TTW dan TGT yang dimana pembelajarannya itu dengan cara berkelompok tapi yang menjadi pembedanya ialah dari segi penyajian pembelajaran.

Pada dasarnya yang membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya yang telah peneliti letakkan di penelitian relevan ialah tempat penelitian yang berbeda, waktu penelitian,

kelas yang diambil untuk dijadikan sampel, metode penelitian yang sebagian berbeda dan yang paling membedakan dari penelitian yang sebelumnya itu meneliti dengan menggunakan 3 model penelitian sedangkan yang lain itu hanya satu model penelitian.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), *Think Talk Write* (TTW), dan *Teams Game Tournament* (TGT). Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian skripsi dengan judul: **Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa yang mendapatkan pembelajaran kooperatif tipe Tipe *Think Pair Share* (TPS), *Think Talk Write* (TTW) dan *Teams Game Tournament* (TGT) di SDN 148 Palembang.**

1.2 Masalah penelitian

1.2.1 Identifikasi masalah

1. Rendahnya tingkat kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran matematika
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran matematika.

1.2.2 Pembatasan lingkup masalah

1. Peneliti hanya meneliti kemampuan komunikasi dalam bentuk tulisan.
2. Subjek yang dipilih ialah kelas IV di SDN 148 Palembang dengan materi pembagian bilangan desimal pada mata Pelajaran matematika

1.2.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini. Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, *Think Talk Write* dan *Teams Game Tournament* pada siswa kelas IV di SDN 148 Palembang?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ,tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi matematis siswa yang diajar dengan model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share, Think Talk Write* dan *Teams Game Tournament* di SDN 148 Palembang.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan konsep pembelajaran serta kemampuan komunikasi matematis didalam pembelajaran matematika.

1.4.2. Manfaat praktis

1. Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini siswa dapat lebih aktif didalam kelas.
2. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini guru lebih teliti dalam menentukan model pembelajaran untuk siswa sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif.
3. Bagi sekolah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya